



ACQUISITION OF LANGUAGE POLITENESS AMONG ACADEMIC COMMUNITY IN SMA 6 YOGYAKARTA: PSYCHOPRAGMATICS CASE STUDY

PEMEROLEHAN KESANTUNAN BERBAHASA KELUARGA SMAN 6 YOGYAKARTA: STUDI KASUS PSIKOPRAGMATIK

Pranowo¹, Veronika Endang Wahyuni²

¹Universitas Sanata Dharma, e-mail: prof.pranowo2@gmail.com

²Guru Bahasa Indonesia SMAN 6 Yogyakarta, e-mail: ansyah2endang2@gmail.com

Article history:

Received
5 Oktober 2021

Received in revised form
1 Februari 2022

Accepted
9 Mei 2022

Available online
31 Mei 2022

Abstract

This article is a qualitative descriptive case study. The purpose of this study is to describe the greeting by the speaker to the speech partner, the process of acquiring politeness, and obtaining the pragmatic meaning of politeness. The research method includes data sources from teachers, students, and parents who often visit the school. The data of the research data is speech uttered by fellow teachers, students with teachers, and teachers with guardians of students. The research findings include (a) greetings between teachers, students, and student guardians are generally polite, (b) the process of language acquisition usually occurs through habituation, and (c) pragmatic meanings found in general are to ask, greet, inform, and rebuke.

Keywords:

*Acquisition Of Politeness;
Psychopragmatic; Greeting
Words; Politeness Levels;
Pragmatic Meaning Of
Politeness.*

Kata Kunci:

*Pemerolehan Kesantunan;
Psikopragmatik; Kata Sapaan;
Kadar Kesantunan; Makna
Pragmatik Kesantunan.*

Abstrak

Artikel ini merupakan studi kasus deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ingin mendeskripsikan sapaan dengan penutur terhadap mitra tutur, proses pemerolehan kesantunan, dan pemerolehan makna pragmatik kesantunan. Metode penelitiannya meliputi sumber data berupa guru, siswa, dan orang tua yang sering berkunjung ke sekolah. Data penelitian berupa tuturan yang dihasilkan oleh sesama guru, siswa dengan guru, dan guru dengan wali siswa. Temuan hasil penelitian meliputi (a) sapaan antara guru, siswa, dan wali siswa pada umumnya berkadar santun, (b) proses pemerolehan bahasa biasanya terjadi melalui pembiasaan, dan (c) makna pragmatik yang ditemukan pada umumnya untuk bertanya, menyapa, memberi tahu, dan menegur.

DOI

10.22216/kata.v6i1.551

PENDAHULUAN

Pergaulan keluarga besar di sekolah cukup intens, pemerolehan kesantunan berbahasa kebanyakan melalui proses pembiasaan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa seharusnya mendapat perhatian secara memadai karena berbahasa secara santun menentukan harkat dan martabat seseorang dalam berbahasa di lingkungan masyarakat (Pranowo, 2009). Menurut Pranoto (dalam Prayogi, 2021), bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahasa dan perilaku seseorang dapat dilihat menggunakan tolok ukur kesantunan pemakaian bahasa. Selama ini, yang dikaji oleh para ahli bahasa dan ahli pembelajaran bahasa terbatas pada masalah pemerolehan bahasa dari aspek psikolinguistik dan linguistik. Sementara itu, pemerolehan

Corresponding author.

E-mail address: prof.pranowo2@gmail.com

kesantunan dari aspek psikolinguistik dan pragmatik belum banyak diteliti. Bahkan ada yang merasa bahwa kajian multidisipliner psikolinguistik dengan pragmatik dianggap sulit dilakukan.

Penelitian ini berusaha mengkaji pemerolehan kesantunan berbahasa dari aspek psikopragmatik. Kajian psikolinguistik mencakup aspek pemahaman, pemerolehan, dan pengungkapan (Clark & Yallop, 2006). Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa secara alamiah dalam arti berada di luar proses belajar secara formal (Krashen, 2013). Sementara itu, Stevick mengemukakan bahwa sebenarnya di dalam kelas pun dimungkinkan terjadinya proses pemerolehan, di samping belajar (Stevick, 1990). Dalam penelitian ini, pemerolehan bahasa yang dimaksud oleh peneliti adalah proses pemerolehan kesantunan berbahasa di kelas maupun di luar kelas tetapi masih ada di lingkungan sekolah. Kajian pragmatik pada dasarnya mengkaji penguasaan bahasa atas dasar konteks (Brown, 1987). Kajian ini difokuskan pada masalah kesantunan. Kesantunan sebagai kesanggupan seseorang untuk menjaga harkat dan martabat diri sendiri agar ketika berkomunikasi mitra tutur tidak tersinggung (Pranowo, 2009). Dengan demikian, kajian ini merupakan kajian multidisipliner antara psikolinguistik dan pragmatik. Secara multidisipliner kajian psikopragmatik dalam penelitian ini pada dasarnya akan mengkaji proses pemerolehan kesantunan berbahasa siswa dan guru pada khususnya, dan guru dengan orang tua siswa pada umumnya. Pemerolehan kesantunan bahasa yang dimaksud mencakup pemerolehan kata sapaan, kata beraura santun, dan makna pragmatik.

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa mitra tutur, seperti sapaan siswa kepada guru atau sebaliknya, sesama guru, dan orang tua siswa kepada guru. Contoh kata sapaan antara lain bapak, ibu, kakak, adik, saudara, dia, kamu, mereka, dsb. Sementara itu, kata-kata beraura santun adalah kata yang digunakan untuk menandai bahwa kata-kata tersebut mengandung kadar kesantunan, seperti mohon, berkenan, tolong, terimakasih, dan sebagainya (Pranowo, 2009). Makna pragmatik adalah makna yang dimaksud oleh penutur, bukan makna yang terkandung dalam suatu kata atau kalimat. Makna pragmatik kesantunan adalah maksud yang ingin diungkapkan oleh penutur agar tuturannya dapat mencerminkan kesantunan (Levinson, 1987).

Dari sekian banyak permasalahan kajian secara psikopragmatik, yang dimaksud dalam artikel ini adalah bahwa kajiannya melibatkan psikolinguistik dan pragmatik. Salah satu ruang lingkup kajian psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang diperoleh secara alamiah melalui lingkungan alamiah. Namun, pemerolehan dalam kaitannya dengan psikopragmatik adalah pemerolehan kesantunan, yang menunjukkan bahwa tuturan itu diekspresikan berupa kata-kata sapaan yang berkadar santun, kata-kata yang mengandung aura kesantunan, dan makna pragmatik yang mencerminkan kesantunan dalam berkomunikasi (Maharani & Astuti, 2018). Hal ini menjadi menarik dikaji karena dalam praktiknya, kadang-kadang siswa masih ada yang berbicara kurang santun baik kepada guru maupun teman sendiri (Abdul Ghoni Mahmudi, Lulus Irawati, 2021).

Menurut Lakoff dalam Chaer (Waikambang, dkk, 2016) jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga hal yang harus dipatuhi. Tiga hal atau tiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Berkaitan dengan teori kesantunan, Grice menyatakan bahwa tuturan yang dianggap santun apabila memenuhi syarat seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Grice, 1975). Maksim kuantitas yang dimaksud adalah bahwa suatu tuturan disebut santun apabila tuturan yang diungkapkan oleh penutur tidak melampaui apa yang ingin diketahui oleh mitra tutur. Maksim kualitas yang dimaksud apabila tuturan yang diungkapkan oleh penutur didukung oleh data.

Maksim relevansi adalah tuturan yang diungkapkan oleh penutur ada kaitannya dengan topik yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur. Sementara itu, maksim cara adalah bahwa ketika bertutur hendaknya memperhatikan **bagaimana** mengatakannya, bukan sekedar memperhatikan **apa** yang dikatakannya (Nivis Deda, 2013).

Prinsip kerja sama atas dasar teori Grice, sebenarnya maksim kuantitas tidak selalu cocok dengan budaya komunikasi orang Indonesia. Maksim kuantitas berdasarkan teori Grice dinyatakan bahwa “ketika bertutur hendaknya tidak melampaui batas keinginan mitra tutur”. Sementara itu, penutur di Indonesia pada umumnya justru lebih suka melampaui batas yang diinginkan oleh mitra tutur. Misalnya, penutur bertanya “*Apakah Anda setuju jika David diangkat menjadi ketua OSIS?*”. Mitra tutur menjawab, “*Saya tidak setuju jika David diangkat menjadi ketua OSIS*”. Tuturan mitra tutur seperti itu sesuai dengan maksim kuantitas yang dimaksud oleh Grice. Mitra tutur menjawab secara langsung tuturan yang dimaksud oleh penutur. Namun, dalam praktik komunikasi orang Indonesia, tuturan langsung seperti itu akan dianggap sebagai tuturan tidak santun. Jawaban yang santunsama-sama bermakna “tidak setuju” akan lebih baik dituturkan dengan cara lain, seperti jawaban mitra tutur sebagai berikut: “*David orangnya baik, memiliki banyak kegiatan, dan bertanggung jawab. Namun, jika David masih ditambahi beban sebagai ketua OSIS, saya kasihan pada dia, David akan terlalu berat menanggung beban!*”. Tuturan seperti itu sama-sama menolak David untuk dipilih sebagai ketua OSIS. Tuturan seperti itu memang melanggar maksim kuantitas seperti yang dimaksud Grice tetapi tidak menolak secara langsung yang menohok pribadi David sehingga lebih terasa santun. Fenomena seperti itu sekarang sudah jarang dilakukan. Biasanya, ketika seseorang berbicara dengan orang lain, entah secara langsung atau tidak langsung seperti di media sosial, banyak yang sudah tidak menggunakan tuturan secara tidak langsung (Andianto, Muti'ah, Rijadi, 2020) sehingga melanggar kesantunan.

Berbeda dengan yang dimaksudkan oleh Grice adalah pendapat yang dikemukakan oleh Leech. Leech mengatakan bahwa agar tuturan dapat santun, biasanya dikemukakan secara tidak langsung. Tuturan secara tidak langsung yang sering disebut implikatur lebih menekankan pada “bagaimana mengomunikasikan” (*what is communicated*), bukan “apa yang dikatakan” (*what is said*). Agar tuturan itu dapat santun dan banyak menggunakan implikatur, penutur hendaknya memperhatikan maksim kesantunan berikut (1) perhatikan maksim kebijaksanaan dalam arti “berikan keuntungan kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi, (2) perhatikan maksim kedermawanan dalam arti lebih baik menimbulkan kerugian kepada penutur, (3) maksim pujian, dalam arti lebih suka memberikan pujian kepada mitra tutur, (4) maksim kerendahan hati, dalam arti penutur tidak sombong, (5) maksim kesetujuan, dalam arti cenderung bersikap memberi persetujuan kepada apa yang dikatakan mitra tutur, (6) maksim simpati, dalam arti penutur lebih suka mengungkapkan rasa simpati kepada mitra tutur, dan (7) maksim pertimbangan, dalam arti penutur sebanyak-banyaknya merasa senang kepada mitra tutur (Leech, 1983).

Di samping Grice (1975) dan Leech (1983), Brown dan Yule mengemukakan bahwa kesantunan diklasifikasikan menjadi (a) skala peringkat jarak sosial (seperti perbedaan umur, jenis kelamin, latar belakang sosiokultural), (b) skala status sosial dalam masyarakat, (c) skala peringkat tindak tutur (kedudukan relatif seseorang di dalam masyarakat) (Brown, & Yule, 2013). Berbeda dengan Brown & Yule, skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin dan Wales meliputi (a) skala formalitas, (b) skala ketidaktegasan/ skala pilihan, dan (c) skala peringkat kesekawanan atau kesamaan (Campbell & Wales, 1972). Penelitian ini berusaha mengkaji pemerolehan kesantunan berbahasa dari aspek psikopragmatik. Kajian psikholinguistik mencakup aspek pemahaman, pemerolehan, dan pengungkapan (Clark & Yallop, 2006).

Atas dasar latar belakang di atas, disusun rumusan masalah utama “*bagaimanakah pemerolehan kesantunan berbahasa pada keluarga besar SMA 6 Yogyakarta di sekolah?*”. Berdasarkan rumusan masalah utama, disusun submasalah sebagai berikut (1) bagaimanakah proses pemerolehan kata sapaan yang berkadar santun pada keluarga besar SMA 6 Yogyakarta?, (b) bagaimanakah proses pemerolehan kata yang berkadar santun pada keluarga besar SMA6 Yogyakarta?, dan (c) bagaimanakah proses pemerolehan makna pragmatik kesantunan keluarga besar SMA6 Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Sumber data penelitian berupa keluarga besar SMAN 6 Yogyakarta di sekolah. Data penelitian berupa tuturan siswa dengan guru, guru dengan guru, dan orang tua dengan guru di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan ketika siswa berkomunikasi dengan guru di sekolah, guru dengan wali siswa di sekolah, dan wawancara dilakukan dengan guru di sekolah yang terlibat dalam penelitian, dan guru dengan orang tua yang sering berkunjung di sekolah. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri berbekal penguasaan teori psikolinguistik, linguistik, dan pragmatik. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah konkret sebagai berikut (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, dan (3) interpretasi data.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Proses Pemerolehan Sapaan Berkadar Santun

Sapaan yang menggunakan kata berkadar santun banyak digunakan oleh siswa, guru, dan orang tua atau wali murid. Karena analisis dilakukan menggunakan teori psikopragmatik, setiap tuturan harus disertai dengan konteks agar tuturan dapat ditafsirkan persis seperti maksud penutur, Data sapaan tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Atas nama bapak saya menghaturkan terima kasih atas doa dan kunjungan *Bapak/Ibu* sehingga atas perkenan Tuhan hari ini Bapak saya telah sembuh, “kata Pak Abdan ketika rapat di ruang aula

Konteks: suasana psikopragmatik mengharuskan penutur bertutur seperti itu ketika suasana formal dan di ruang rapat.

- (2) “*Selamat pagi Bapak,*” kata Bapak Eko sambil menyambut orang tua siswa yang sedang menjemput cucunya.

Konteks: Pak Eko menyapa salah seorang Bapak yang sedang menjemput cucunya.

- (3) “*Dik,* ini ruang guru tempat kakak bekerja,” kata Pak Suhadi ketika memperkenalkan adiknya di ruang guru. “Bapak/Ibu guru, yang bersama saya ini adalah adik saya yang masih kuliah di UNY,” lanjut Pak Suhadi.

Konteks: Pak Suhadi mengajak adiknya singgah di sekolah.

- (4) Bapak/ Ibu guru, maaf menginformasikan adanya berita duka atas meninggalnya Bapak Wiryana (orang tua kandung dari Ibu Etyk Soedarmaji) dalam usia 80 tahun. Mudah-mudahan pemakaman Bapak Wiryana berlangsung lancar.

Konteks: Ada berita lelayu ayah kandung Ibu Etyk Soedarmaji.

Kata sapaan menggunakan *Bapak/Ibu* atau *selamat pagi Bapak* mencerminkan sapaan berkadar santun yang menggambarkan bahwa secara psikopragmatik memang telah terbiasa digunakan dalam lingkungan sekolah. Pada data (1) penutur (mewakili ayahnya) menyapa

teman-teman guru menggunakan *Bapak/Ibu* karena suasana psikopragmatiknya “dalam keluarga yang baru saja mendapat musibah dan disampaikan di kantor dalam suasana formal”. Mitra tutur sedang mengunjungi orang tua penutur yang baru saja sembuh dari sakit. Sapaan seperti itu sekaligus merupakan pernyataan rasa hormat penutur kepada mitra tutur.

Data (2) penutur menyapa dengan tuturan “*Selamat pagi Bapak*”, sapaan Pak Eka menyambut seorang Bapak yang sedang menjemput cucunya. Sapaan seperti itu dilakukan dengan penuh ketakziman sehingga sangat santun. Sapaan ini dituturkan karena wali murid bukan teman seprofesi Pak Eka sehingga tuturan dilakukan secara formal dan santun.

Data (3) penutur menyapa adiknya dengan sapaan “*Dik*” di ruang guru (tempat Pak Suhadi mengajar). Selain itu, Pak Suhadi juga menyapa para guru dengan sapaan “*Bapak Ibu guru*” sebagai sapaan hormat. Pak Suhadi sebagai kakak menyapa adiknya tidak sekedar menyebut nama tetapi menggunakan “*Dik*” dan menyapa teman-teman guru menggunakan sapaan “*Bapak Ibu guru*”. Sapaan seperti itu mencerminkan bahwa Pak Suhadi sebagai seorang guru memang telah terbiasa dengan bertutur santun.

Data (4) penutur menyapa para guru dengan sapaan “*Bapak Ibu guru*” untuk menyampaikan adanya berita lelayu. Konteks tuturannya, ada salah seorang guru yang orang tuanya meninggal dunia. Penutur menginformasikan kepada para guru. Karena suasana formal dan sedang berduka, penutur menyapa para guru dengan santun menggunakan kata sapaan “*Bapak Ibu guru*”. Sapaan demikian sangat takzim disampaikan selaras dengan situasi yang sedang berduka.

Sapaan lain yang berkadar santun juga ditemukan pada tuturan guru dengan keluarganya. Data tuturan dapat ditemukan sebagai berikut.

- (5) “*Maaf Ibu, apakah Bu Ita sudah selesai mengajar?*”. “*Eeh, iya Dek, Mamamu sudah selesai mengajar.*”

Konteks: Putri seorang guru mau menjemput mamanya yang juga guru di sekolah.

- (6) Om Bagus, sini Om, banyak Bapak/ Ibu guru di ruang guru,”kata Bu Arni kepada adik Ibunya Bu Arni.

Konteks: Keponaan seorang guru yang sedang datang di sekolah untuk menemui tantenya yang bekerja sebagai guru di SMA 6.

- (7) Silakan Saudara pantau anak-anak saat mereka mengikuti upacara bendera. Saudara catat siswa-siswa yang tidak tertib.

Konteks: guru sekolah menyapa mahasiswa yang sedang PPL.

Tuturan pada data (5) menunjukkan tuturan seorang anak guru yang bertanya kepada guru teman mamanya yang juga bekerja sebagai guru. Jawaban guru yang ditanya dengan ramah menanggapi pertanyaan putra seorang guru dengan sapaan “*Eeh, iya Dek, Mamamu sudah selesai mengajar*”. Sapaan akrab tetapi santun seperti itu menunjukkan bahwa hubungan guru dengan keluarga guru yang lain juga akrab. Pertanyaan anak seorang guru tersebut dinyatakan dengan santun melalui sapaan “*Maaf Ibu, apakah Bu Ita sudah selesai mengajar?*”.

Meskipun anak itu bukan siswa sekolah tersebut, ternyata pembiasaan berbahasa secara santun telah ditanamkan oleh Ibunya yang menjadi guru SMA 6. Sementara itu, guru yang ditanya juga menjawab sapaan dengan santun dan mengatakan “*Eeh, iya Dek. Mamamu sudah selesai mengajar*”. Nampaknya, hubungan guru dengan keluarga guru memang terjalin dengan baik karena Ibu guru mengenal anak-anak guru yang lain. Hubungan anak guru dengan guru sudah seperti keluarganya dan selalu berlaku santun sesuai dengan kondisi psikopragmatiknya.

Tuturan pada data (6) sapaan bu guru kepada keponakannya menggunakan “Om Bagus” tidak sekedar memanggil namanya saja merupakan sapaan yang santun. Ibu Arni sebagai seorang guru di SMA 6 ingin memperkenalkan keponakannya kepada para guru di sekolah. Sapaan seperti itu memperlihatkan bahwa kebiasaan guru terhadap keluarganya sudah terbiasa menggunakan bahasa santun.

Tuturan ke (7) menyapa mahasiswa yang sedang Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menggunakan kata “saudara” menunjukkan bahwa hubungan guru dengan mahasiswa belum terlalu akrab. Mahasiswa datang ke sekolah untuk melakukan PPL di sekolah tersebut. Karena hubungan antara guru dengan mahasiswa PPL belum terlalu akrab, guru tetap menyapa dengan sapaan santun formal menggunakan kata “saudara”.

Lain halnya dengan sapaan guru kepada siswa di sekolah. Mereka lebih leluasa menyapa siswa. Namun sapaannya tetap santun. Perhatikan data di bawah ini!

- (8) Anak-anak, hari ini kita akan belajar membuat puisi berkolaborasi. Tolong *kalian* membuat grup wa dengan teman-temanmu dan beranggota 5 siswa.

Konteks: guru memberi tugas menulis puisi secara berkelompok.

- (9) Hari ini *kalian* harus mengikuti kelas Adiwiyata. *Silakan kalian* segera masuk *Google Class Room* kelas Adiwiyata.

Konteks: ada siswa yang masih di luar kelas, padahal kelas Adiwiyata sudah akan dimulai.

- (10) Dalam rangka memperingati Hari Air Sedunia, *silakan kalian* meng-*upload* foto terbaik Anda dalam *twibbon* yang sudah dibagikan di WA grup.

Konteks: guru dan siswa sedang mulai proses pembelajaran di kelas.

- (11) *Silakan Anda* mengumpulkan tugas melalui email paling lambat besok pagi.

Konteks: Jawaban guru ketika ada siswa yang bertanya tentang pengumpulan tugas.

- (12) *Tiara* ditunggu teman-temanmu di ruang Galery. Apakah *kalian* sudah mengetahui jadwal itu?

Konteks: guru menyapa muridnya dengan menyebut namanya.

Sapaan guru seperti lazimnya guru-guru yang lain. Guru menyapa dengan sapaan “*kalian, Anda, Tiara (menyebut nama)*”. Sapaan ini lazim dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah. Guru tidak menyapa siswa dengan sapaan “*kamu*”. Meskipun sapaan *kalian* cenderung mencerminkan bentuk jamak, guru tidak pernah menggunakan sapaan dengan “*kamu sekalian*”, karena kata “*kamu*” cenderung terasa kurang sopan. Secara psikopragmatik, sapaan guru kepada siswa mencerminkan bahwa hubungan guru dengan siswa sudah akrab dan bertata kesantunan yang baik.

Proses Pemerolehan Kata yang Berkadar Santun

Pemerolehan kata yang berkadar santun di sekolah dimiliki guru dan siswa yang telah terbiasa menggunakan kata yang berkadar santun untuk berkomunikasi di sekolah. Kata-kata berkadar santun sering digunakan oleh guru kepada siswa atau sebaliknya. Semakin sering memilih kata yang berkadar santun, siswa akan semakin hormat dan santun ketika berbicara kepada guru. Data dideskripsikan sebagai berikut.

- (13) Bapak (Kepsek) sedang *tindakan*. Tadi pagi memberitahu Ibu bendahara sekolah.

Konteks: Ada siswa yang ingin bertemu dengan kepala sekolah tetapi beliau sedang pergi.

- (14) *Maaf, Nak!* Hari ini pelajaran Bahasa Indonesia dengan pengampu Bu Purwantini. *Beliau* izin tidak bisa mengajar hari ini karena sakit.

Konteks: guru piket memberi tahu kepada siswa bahwa guru bahasa Indonesia izin karena sakit.

- (15) Tugas hari ini untuk kalian adalah mewawancarai beberapa Bapak/Ibu Guru. Tolong ketika melakukan wawancara dengan *Beliau*, kalian harus sopan.

Konteks: guru memberi tugas mewawancarai guru.

- (16) Kegiatan kemah virtual akan dilaksanakan dengan menggunakan media GC dibimbing dan dikawal oleh Bapak/Ibu Pembina Pramuka. *Beliau* akan bergantian sesuai kelas ampunan.

Konteks: penjelasan guru mengenai kemah virtual.

Pemerolehan kata yang berkadar santun ternyata dikuasai oleh siswa maupun guru karena biasa menggunakan kata tersebut dalam berkomunikasi. Penggunaan kata “sedang *tindakan*”, dan “*beliau izin*” sebenarnya penggunaan kata tersebut berkadar santun melalui alih kode. Dalam berkomunikasi, penutur (guru) tidak enak menggunakan kata “pergi” atau “dia”. Meskipun terjadi alih kode, kedua kata tersebut masih dapat diterima secara baik dan bahkan mencerminkan penggunaan kata berkadar santun. Secara psikopragmatik kesadaran guru terhadap atasan (kepala sekolah) menggunakan kata “*tindakan*” dan kesadaran penghormatan terhadap teman yang sedang sakit dengan menggunakan sapaan yang berkadar santun “*beliau*”. Begitu juga dengan penggunaan kata “*Maaf*” pada tuturan “*maaf Nak!*” secara psikopragmatik mencerminkan tuturan dengan kata yang berkadar santun. Kata-kata lain yang mengandung kadar kesantunan, seperti “*menghaturkan, tolong, silakan, terimakasih, berkenan, dan maaf*”. Semua kata itu lazim dipakai dalam bertutur para guru kepada siswa, siswa kepada guru, guru dengan guru lain, dan guru dengan wali siswa.

Sebutan “*Bapak sedang tindakan*”, “*Maaf, Nak!*”, “*Beliau izin*”, “*beberapa bapak/ibu guru*”, “*beliau*”. Pemerolehan seperti itu dapat terjadi karena sudah dibiasakan di sekolah oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa sehingga siswa kepada guru pun juga bersikap santun. Dengan demikian, pemerolehan kesantunan dapat dilakukan melalui pembiasaan. Krashen (1982) menyatakan bahwa proses penguasaan bahasa dapat dilakukan melalui pemerolehan atau pembelajaran. Proses pemerolehan biasa dilakukan di luar kelas, seperti dalam keluarga atau masyarakat. Sebaliknya, proses pembelajaran selalu terjadi di dalam situasi formal (kelas). Namun, Stevick (1982) menyatakan bahwa proses pemerolehan dapat juga terjadi di sekolah (ketika sedang terjadi proses belajar). Stevick menjelaskan bahwa ketika seorang guru sedang memberi penjelasan kepada salah seorang siswa, karena siswa dan guru bersemuka, siswa tersebut sedang dalam proses pembelajaran. Sementara itu, siswa lain yang tidak sedang bersemuka dengan guru, mereka mendengarkan tuturan guru. Hal ini merupakan proses pemerolehan.

Proses Pemerolehan Makna Pragmatik Kesantunan

Makna pragmatik kesantunan adalah maksud yang ingin diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur agar tuturan dapat santun. Jika penafsiran makna pragmatik kesantunan dapat dilakukan secara benar, tuturan akan dapat membawa kesantunan dalam berkomunikasi (Mahmud, 2019). Deskripsi data disajikan di bawah ini.

Data (17)

Guru : Wah, kelas ini sangat rajin! Baru lima siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu.

Siswa : maaf bu, tadi teman-teman di WA grup katanya zoomnya terlempar terus.

Guru : Cepat dikumpulkan ya Nak! Terimakasih.

Konteks : guru agak kecewa dengan siswanya tetapi kemudian memakluminya karena alasan belum banyak yang mengumpulkan tugas dapat dimaklumi.

Data (18)

Guru : Anda yang mengajar saja ya. Ibu jadi murid saja. Kelihatannya Anda sangat ingin mengajar. Kok ramai bicara saja tidak mendengarkan Ibu.

Siswa : kemudian diam dan menegur teman-teman yang masih ramai.

Konteks : Guru ingin mengajar tetapi murid-muridnya masih ramai.

Data (19)

Guru : Selamat pagi anak-anak! Kelihatannya Ibu jadi dalang saja ini, bicara sendiri. Kalian pergi atau tidur ini di ruang Gmeet?

Siswa : Siswa masih tetap ramai.

Guru : Diam saja.

Konteks : Guru kecewa karena muridnya masih ramai di kelas.

Data (20)

Guru : Wah, kalian ini sangat rajin membersihkan kelas sesuai dengan sekolah adiwiyata. Sampah berserakan di mana-mana.

Siswa : maaf bu, siswa yang piet tidak masuk karena sakit.

Konteks : kelas kotor tidak dibersihkan padahal sekolah tersebut termasuk sekolah Adiwiyata.

Berdasarkan data (17) tuturan guru "*Wah, kelas ini sangat rajin!*". Jika tuturan itu dipahami secara semantik, makna tuturan tersebut adalah berupa "pujian". Namun, karena kajian ini dilakukan secara pragmatik dan siswanya dapat menangkap makna pragmatik yang dimaksud oleh gurunya, siswa memahami tuturan gurunya sebagai sindiran. Oleh karena itu, siswa dengan cepat merespon tuturan guru dengan mengatakan "*maaf bu, tadi teman-teman di WA grup katanya zoomnya terlempar terus*". Dengan respon siswa seperti itu, guru dapat memaklumi dan mengatakan "*Cepat dikumpulkan ya Nak! Terimakasih!*".

Data (18) tuturan guru "*Anda yang mengajar saja ya. Ibu jadi murid saja*". Tuturan tersebut jika dipahami secara semantik seperti "perintah", padahal jika dilihat dari konteksnya sebenarnya bukan perintah tetapi "implikatur", artinya yang dituturkan guru sebenarnya bukan yang dimaksudkan. Maksud tuturan guru adalah "teguran". Konteksnya adalah bahwa guru ingin mengajar tetapi murid-muridnya masih ramai. Namun, siswanya juga sudah memahami maksud guru. Oleh karena itu, siswa kemudian diam dan menegur siswa lain yang masih tetap berbicara.

Data (19) tuturan guru "*Selamat pagi anak-anak! Kelihatannya Ibu jadi dalang saja ini, bicara sendiri, kalian pergi atau tidur ini di ruang Gmeet?*". Tuturan guru secara pragmatik mengandung makna implikatur "teguran". Hal itu dapat diketahui melalui konteksnya, yaitu "guru kecewa karena murid masih tetap ramai". Karena teguran guru tidak direspon siswa, kemudian guru diam saja.

Data (20) tuturan guru “Wah, kalian ini sangat rajin membersihkan kelas sesuai dengan sekolah adiwiyata. Sampah berserakan di mana-mana”. Tuturan guru tersebut secara semantik dapat ditafsirkan sebagai “pujian”. Namun, ketika guru melanjutkan tuturan “Sampah berserakan di mana-mana” tidak mungkin tuturan tersebut berupa pujian. Atas dasar konteksnya, tuturan tersebut bermakna pragmatik “teguran secara tidak langsung”.

Seperti sudah diuraikan di atas bahwa makna pragmatik adalah maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur (Pranowo dan Diani Vebriasari, 2020). Karena makna pragmatik disini yang dimaksud adalah kesantunan, makna pragmatik kesantunan adalah maksud kesantunan yang ingin ditanamkan oleh penutur kepada mitra tutur. Dengan demikian, penutur dalam peristiwa komunikasi ini adalah guru dengan siswa. Jika guru menyampaikan teguran kepada siswa selalu menggunakan tuturan secara tidak langsung, seperti “*sindiran, guru bersikap diam, atau implikatur*”, siswa tidak ada yang tersinggung dan bahkan pesan yang dimaksud untuk disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik.

PEMBAHASAN

Proses pemerolehan sapaan dengan menggunakan kata yang berkadar santun telah membiasakan siswa beserta semua warga sekolah terbiasa berkomunikasi secara santun. Ketika sesama guru di luar sekolah bertutur menggunakan sapaan beraura santun, atau guru kepada siswa juga menggunakan sapaan beraura santun, seperti *menghaturkan, selamat pagi Bapak, maaf Ibu, tolong, silakan kalian*”, siswa atau seluruh warga sekolah akan terbiasa berkomunikasi secara santun.

Sapaan seperti itu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh (Yule, 1996) bahwa jarak sosial yang dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau kesetiaan (dalam Mahmud, 2019). Komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa atau orang tua siswa kepada guru menggambarkan bahwa jarak sosial diantara mereka adalah dekat. Hal ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Leech bahwa berbagai maksim kesantunan mencerminkan sikap seseorang terhadap mitra tutur yang menggunakan maksim kerendahan hati, kebijaksanaan, kedermawanan dan lain-lain mencerminkan bahwa hubungan antara penutur dengan mitra tutur, seperti guru dengan guru, siswa dengan guru, guru dengan orang tua siswa adalah hubungan kekeluargaan dalam arti jarak sosial yang dekat (Leech, 1983).

Proses pemerolehan kata yang berkadar santun tidak dapat dimiliki oleh pemakai bahasa secara instan. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai kata yang berkadar santun, seperti proses pemerolehan bahasa pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Krashen, 2004) bahwa proses pemerolehan bahasa terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Agak berbeda dengan pendapat Krashen, Stevick menyatakan bahwa di lingkungan formal (kelas pun) dapat terjadi proses pemerolehan (Stevicks, 1990). Hal ini sering terjadi antara sapaan guru kepada siswa di kelas.

Proses pemerolehan kata yang berkadar santun sering terjadi dalam bentuk alih kode, seperti “pergi” beralih kode dengan kata “*tindakan*” untuk menyapa kepala sekolah yang sedang “pergi”. Begitu juga kata sapaan berkadar santun terjadi pula pada “*dia*” yang beralih kode dengan kata “*beliau*”. Kata “*beliau*” dianggap sebagai bentuk santun untuk kata “*dia*” bagi orang ketiga yang dihormati. Hal ini sejalan dengan yang dimaksud oleh Brwon (Fandohan et al., 2015).

Proses pemerolehan makna pragmatik kesantunan tidak mudah ditanamkan kepada siswa di sekolah. Guru membutuhkan waktu setiap hari bertahun-tahun agar siswa mampu memahami makna pragmatik kesantunan di sekolah (Maharani & Astuti, 2018). Dalam

kehidupan formal di sekolah, kebanyakan guru berbicara kepada siswa cenderung menggunakan struktur bahasa secara semantik. Begitu juga, tuturan guru kepada siswa atau sesama guru, kebanyakan menggunakan tuturan yang bermakna semantik. Pegangan para guru terhadap bahasa yang baik dan benarsampai sekarang nampaknya belum berubah. Padahal bahasa yang santun tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Seruan bahwa bahasa yang baik, benar, dan santun masih membutuhkan sosialisasi dalam waktu yang cukup lama karena stigma bahwa bahasa yang baik dan benar dianggap telah mencakup semuanya (Pranowo dan Neneng Tia, 2019). Proses pemerolehan makna pragmatik kesantunan yang dimaksud adalah proses penguasaan maksud penutur seperti yang dipikirkan dan dirasakan, bukan sekedar makna yang dituturkan. Kadang-kadang yang dituturkan bukan yang dimaksudkan, sebaliknya yang dimaksudkan justru tidak dituturkan. Inilah hakikat implikatur (Brown, G. & S. Levinson, 1987). Seperti tuturan “*Kalau lantai dibirkan kotor, nanti banyak lalat yang masuk dan membawa penyakit*”. Tuturan seperti itulah yang dikatakan. Namun, yang dimaksudkan adalah “*teguran kepada mitra tutur agar selalu membersihkan ruangan*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan secara psikopragmatik di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, hubungan guru dengan siswa, guru dengan wali murid selalu bersifat santun dengan cara menggunakan sapaan berkadar santun, seperti “Bapak, Ibu”, bukan sekedar mengatakan “Pak dan Bu”.

Kedua, Sapaan guru kepada guru lain atau anak guru kepada guru di sekolah juga biasa dinyatakan dengan sapaan hormat, seperti “*Selamat pagi Bapak*”, “*Maaf Ibu...*”. Selain itu, sapaan berkadar santun juga terjadi melalui alih kode dari kata “*dia*” menjadi “*beliau*”, dan kata “*pergi*” menjadi “*tindakan*”. Hal-hal seperti itu, atas dasar teori psikopragmatik jika dibiasakan akan membentuk kebiasaan berbahasa secara santun bagi penutur bahasa Indonesia.

Ketiga, proses pemerolehan makna pragmatik kesantunan juga sudah mulai terbiasa dilakukan oleh para guru kepada siswa, atau guru dengan guru. Meskipun para guru kebanyakan tidak mengetahui kaidah makna pragmatik secara eksplisit, secara psikopragmatik dalam bertutur sudah banyak yang menggunakan makna pragmatik. Hal ini terjadi karena budaya komunikasi orang Indonesia sudah terbiasa menggunakan makna pragmatik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Sanata Dharma yang sudah memfasilitasi kelancaran penelitian ini. Juga kami ucapkan terimakasih kepada SMAN 6 yang telah mengizinkan sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni Mahmudi, Lulus Irawati, D. R. S. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN GURU (KAJIAN PRAGMATIK). *Deiksis*, Vol. 13, N(Pragmatik), 98–109. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/6169>
- Andianto, M.A., Muti'ah, A., Arief Rijadi, R. W. (2020). Pembelajaran Kesantunan di Era Menuju Indonesia Emas. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 9, 23–36. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/341100840_Pembelajaran_Kesantunan_Berbahasa_di_Era_Menuju_Indonesia_Emas

- Brown, G., Yule, G., Brown, G., & Yule, G. (2013). Introduction: linguistic forms and functions. In *Discourse Analysis*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805226.003>
- Brown, P. dan S. L. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Campbell, R., & Wales, R. (1972). The study of language acquisition. *New Horizons in Linguistics*, (January 1970), 242–260.
- Clark, J., & Yallop, C. (2006). An Introduction to Sociolinguistics Blackwell Textbooks in Linguistics. In *Religion*. <https://doi.org/10.1353/lan.2003.0268>
- Fandohan, A. B., Chadare, F. J., Gouwakinnou, G. N., Tovissode, C. F., Bonou, A., Djonlonkou, S. F. B., ... Bosu, P. P. (2015). S a m p l e. *Food Chemistry*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-396959-0.00001-X>
- George Yule. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Grice, H. P. (1975). “Logic and Conversation” dalam Cole; P & J.L. Morgan. *Syntax and Semantics*, 3(Speech Acts. New York: Akademik Press.).
- Krashen, S. (2013). *Second Lanaguage Acquisition, Theory, Aplication, and Some Conjectures*. Retrieved from file:///C:/Users/ASUS/Desktop/ANGKA KREDIT PENILAIAN/Stephen Krashen.pdf
- Krashen, S. D. (1982). Principles and practice in second language acquisition. Oxford: Pergamon Press.
- Krashen, S. D (2004). Second Language Acquisition and Language Teaching. *International Journal of English Studies (IJES)*, 4(1), 197–219. <https://doi.org/10.6018/ijes.4.1.48261>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman.
- Levinson, B. and. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: CUP.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142. <https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.121-142>
- Mahmud, M. (2019). The use of politeness strategies in the classroom context by English university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 597–606. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15258>
- Nivis Deda. (2013). The role of Pragmatics in English Language Teaching. Pragmatic Competence. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vo. 2, No., 63–70.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun (I)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo dan Diani Vebriasari. (2020). Fungsi bahasa dan makna pragmatik dalam media sosial untuk memerangi Covid-19: Kajian etnopragmatik. *BAHA STRA*, 40, no 2, (Bahasa di Media Sosial), 104–117.
- Pranowo dan Neneng Tia. (2019). Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa : *Linguistik Indonesia*, 37(2), 169–184.
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(1 Apr), 30-39.
- Stevicks, E. W. (1982). Teaching and Learning Language. In *New York: Cambridge Univerity Press*.

- Stevicks, E. W. (1990). *Humanism in Language Teaching*. In *New York: Oxford Univerity Press*.
- Wakaimbang, H., & Rusminto, N. E. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(4 Sep).